

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA DALAM MENGINTERNALISASI SIKAP TOLERANSI SISWA

Risa Erna Wati*, Desi Eri Kusumaningrum, Juharyanto

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

*Corresponding author, email: risa.erna.1701316@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i11.2024.19

Kata kunci

Pendidikan Multikultural
Internalisasi Sikap
Toleransi Siswa.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai pengelolaan, strategi kepala sekolah, dampak serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam proses pengecekan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode serta kecukupan referensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar telah dilakukan dengan baik dan telah berhasil menginternalisasi sikap toleransi pada siswa. Para siswa juga lebih paham akan pentingnya rasa toleransi karena mereka merasakan bagaimana beradaptasi secara langsung dengan teman-teman mereka yang memiliki berbagai macam latar belakang.

1. Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Di dalamnya banyak terdapat keragaman bahasa, agama, suku hingga budayanya”. Sebagai negara yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika, maka penting untuk menjaga komitmen saling hidup rukun dan menghormati agar tidak tercipta intoleran di tengah masyarakat. Di Indonesia sendiri telah banyak kasus-kasus yang mengungkap mengenai permasalahan intoleran antar masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) pada tahun 2018, 23,4 persen mahasiswa serta 23,3 persen siswa SMA di Indonesia mempunyai pandangan intoleran dimana mereka dapat berjihad guna menegakkan khilafah. Selanjutnya menurut Badan Intelijen Negara (BIN), berdasarkan survei tahun 2017, mengungkapkan bahwasanya terdapat 7 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia telah terpapar radikalisme (Pinter Politik, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya kasus mengenai intoleran di Indonesia sudah sepatutnya untuk mendapatkan perhatian yang serius. Perlu adanya bimbingan dan pemahaman agar dapat mencegah sikap-sikap intoleransi ini. Bersamaan dengan berbagai persoalan mengenai banyaknya konflik yang terjadi saat ini, terdapat usulan dari Suparlan (2014) melalui tulisannya mengatakan bahwa sebaiknya Departemen Pendidikan Nasional R.I. (Depdiknas) memasukkan pendidikan multikultural dalam pendidikan sekolah, mulai tingkat SD hingga SMA. Multikulturalisme dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah, dan implementasinya dapat dilakukan dalam pembelajaran ekstrakurikuler atau menjadi bagian dalam kurikulum sekolah. Dengan pembiasaan adanya pendidikan multikultural ini akan membentuk suatu budaya yang positif pada sekolah tersebut. Menurut Zamroni (2011) budaya sekolah merupakan pola nilai, sikap, norma, mitos, ritual, juga kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dimana budaya sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul disekolah. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

Tilaar (2002) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus yang diajarkan tidak hanya mencakup kepada kelompok sosial, agama, dan kultural saja tetapi pendidikan multikultural

yang diajarkan harus dapat menanamkan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. SMA Katolik Diponegoro Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Katolik, namun mereka melabelkan diri sebagai sekolah “Pluralisme ” dimana mereka dapat menerima murid dengan tidak membedakan suku, ras, dan agamanya. Bukan hanya masalah agama saja, sekolah ini juga tidak memandang suku dan ras bagi peserta didiknya, hal ini terlihat dengan adanya berbagai macam murid dengan latar belakang ras berbeda yang bersekolah disana, dari mulai suku Jawa, Sunda, Papua, hingga Cina. Jika dilihat dari komposisi agamanya sekolah ini terdiri dari 79 siswa beragama Islam (27%), 91 siswa beragama Kristen (31%), 102 siswa beragama Katolik (34%), 11 siswa beragama Hindu (3%) dan 15 siswa beragama Buddha (5%). Komposisi lain perihal multikultural siswa berdasarkan asal terdiri dari Jawa berjumlah 202 siswa (68%), terdapat pula mereka yang memiliki keturunan atau ras Chinese terdapat sekitar 80 siswa (27%), mereka yang berasal dari Nusa Tenggara dan Bali berjumlah 7 siswa (2%), mereka yang berasal dari Kalimantan sebanyak 5 siswa (2%) dan mereka yang berasal dari Papua terdapat 4 (1%) siswa. Komposisi multikultural siswa berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan siswa laki-laki sebanyak 121 siswa (36%) dan siswa perempuan sebanyak 177 siswa (64%). Berdasarkan data tersebut, SMA Katolik Diponegoro Blitar mencerminkan sekolah multikultural. Karena hal tersebut SMA Katolik Diponegoro Blitar di ibaratkan menjadi gambaran dari “Indonesia Kecil”. SMK Katolik Diponegoro Blitar merupakan salah satu bentuk nyata sekolah yang mengajarkan bertoleransi secara langsung kepada para siswanya, salah satunya adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural didalamnya. Mu’in (2011) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita atau bahkan menentang kita, tujuan dari sikap toleransi ini adalah agar tatanan dunia penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan serta kekejaman tidak dapat ditolerir. Dari penelitian awal, ditemukan adanya bentuk toleransi yang terjadi disekolah ini, salah satunya adalah dimana terdapat satu ruang doa yang dipakai untuk seluruh warga sekolah, siswa saling menghargai satu sama lain. Selain itu setiap pagi juga terlihat siswa senantiasa berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, meskipun sekolah ini merupakan sekolah berlabel sekolah katolik. Sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis agama Katolik namun dengan siswa yang berbagai macam agama, rasa, dan suku didalamnya, sangat menarik untuk diungkap bagaimana bentuk penerapan pendidikan di SMA Katolik Diponegoro Blitar, bagaimana penanaman nilai multikultural agar siswa dapat belajar secara berdampingan tanpa membedakan ras,suku maupun agama. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa di SMA Katolik Diponegoro Blitar”.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan mengenai Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa di SMA Katolik Diponegoro Blitar. Menurut Ulfatin (2015) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berfungsi untuk mendalami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang dideskripsikan melalui bahas dan kata-kata dalam konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus. Menurut Fitrah & Luthfiyah (2018) studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Desain penelitian studi kasus yang berfokus pada fenomena yang dipilih dan yang ingin dicapai dan dipahami secara mendalam.

Subjek penelitian ini adalah orang atau sumber informasi yang dapat memberikan informasi kepada peneliti untuk menjawab persoalan-persoalan yang sudah dirumuskan berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam menginternalisasi sikap toleransi siswa. Adapun yang menjadi sumber informasi adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru budi pekerti, serta enam siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar yang memiliki keyakinan berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, dokumentasi dan wawancara secara langsung terhadap narasumber. Tahap-tahap dalam penulisan ini yaitu dengan 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyusunan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. HASIL

3.1.1. Pelaksanaan Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar.

- Program Pendidikan Multikultural

Program pendidikan multikultural merupakan sebuah pembiasaan yang dapat membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik dan dapat menghargai sebuah perbedaan. Dalam kenyataan lapangan pendidikan multikultural dapat disisipkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Kegiatan belajar dan mengajar selalu memperhatikan para siswa untuk saling menghargai satu sama lain, memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa agar berkembang secara optimal. terdapat beberapa program rutin sekolah yang dapat disisipi pendidikan multikultural. Selain melalui kegiatan pembelajaran, sekolah selalu memiliki program-program rutin yang dapat membangun membangun budaya toleransi antar siswa. Yang pertama melalui kegiatan pentas seni sekolah. Dimana sekolah memberikan ruang bagi para siswa untuk dapat berkreasi dan tampil dalam sebuah pentas seni, biasanya para siswa akan menampilkan berbagai kebudayaan di Indonesia.

Program kedua yang rutin dilakukan oleh para siswa dan guru SMA Katolik Diponegoro Blitar yakni sekolah rutin dalam melakukan kegiatan bakti sosial, kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengajak para siswa untuk mengunjungi panti asuhan maupun kegiatan berbagi terhadap sesama. Kegiatan ini mengajarkan para siswa untuk dapat lebih peka terhadap sesama dan tidak membedakan dalam hal membantu orang lain. Masa pandemi seperti ini tidak dijadikan sebagai halangan untuk sekolah senantiasa mengajarkan nilai multikultural pada siswa salah satunya adalah dengan mengadakan bakti sosial berbagi kesesama melalui kegiatan bakti sosial peduli covid yang dilakukan oleh siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar. Program ketiga, yaitu terdapat program *live in*, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengajak para siswa untuk dapat hidup berdampingan di suatu daerah. Kegiatan *live in* ini rutin di adakan pada saat siswa sudah memasuki kelas 12, mereka diajak untuk hidup di suatu keluarga bersama dengan ayah dan ibu asuh mereka, disana para siswa akan dijamin untuk dapat hidup sederhana, serta membantu bekerja sesuai dengan keluarga asuh mereka. Dan yang keempat terdapat program *outbound*, kegiatan ini dilakukan bukan hanya pada siswa saja tetapi pada seluruh warga sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu cara sekolah mengajarkan tentang kerjasama antar siswa maupun guru. kegiatan outbound dapat digunakan sebagai media untuk lebih mempererat rasa kekeluargaan siswa maupun guru, siswa juga akan lebih dekat dan bisa saling memahami satu sama lain.

- Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendidikan Multikultural

SMA Katolik Diponegoro Blitar merupakan sekolah dibawah naungan yayasan Katolik di Kota Blitar yang memiliki ragam siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda, dari mulai agama, suku, ras, hingga budaya. Meskipun berada dibawah naungan yayasan katolik, sekolah ini tetap menerima siswa dari berbagai lapisan masyarakat dan tidak memandang latar belakang peserta didik. Dalam hal pengelolaan terdapat tiga kegiatan inti yang dilakukan sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan multikultural tersebut, yang pertama adalah perencanaan, dimana perencanaan ini menjadi salah satu kunci utama untuk menjadi panduan dalam pelaksanaan program pendidikan multikultural ini. Dalam perencanaan pendidikan multikultural ini diketahui bahwa sejalan dengan kebijakan, visi dan misinya, sekolah ini sangat menguatamakan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan nya sekolah ini berpacu pada peraturan serta kebijakan pemerintah atau dinas pendidikan dan juga pada ketetapan yayasan. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah di Kota Blitar yang memiliki jurusan Bahasa, hal ini yang juga menjadi daya tarik sekolah ini. Visi sederhana yang dimiliki sekolah adalah disiplin, jujur, tanggung jawab dan cerdas. Sekolah berharap dapat membentuk lulusan-lulusan yang bukan hanya berprestasi pada akademik nya saja tetapi juga pada budi pekerti yang baik setiap peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan multikultural ini juga sebagai cara untuk membentuk karakter peserta didik. Ardi (2019) mengatakan bahwa karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus

dibentuk dan dibangun agar generasi penerus bangsa dapat menjadi generasi yang memiliki harkat dan martabat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendidikan multikultural ini telah dilakukan sejak awal siswa masuk sekolah melalui kegiatan MPLS, mereka dikenalkan dan diajarkan untuk saling mengharagai meskipun satu sama lain berbeda latar belakang. Dalam hal pembelajarannya sekolah ini sama seperti sekolah lain pada umumnya, seluruh pembelajaran juga tetap sesuai dengan kurikulum yang dipakai yakni kurikulum 2013, hanya saja karena memang banyaknya siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, siswa dapat mempraktikkan secara langsung tentang pembelajaran akan toleransi. Dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah dibawah yayasan katolik, pendidikan agama tidak diberikan satu persatu sesuai dengan keyakinan tiap siswa, namun sebagai gantinya, pendidikan agama diganti dengan adanya pendidikan budi pekerti. Dalam pendidikan budi pekerti dimuat pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai pada tiap agama, yaitu mencintai Tuhan dan sesama makhluknya, hubungan seseorang dengan Tuhan nya, hubungan seseorang dengan orang lain, serta hubungan seseorang dengan lingkungan nya. Hal lain yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan toleransi pada para siswa adalah dengan cara memberikan suatu permasalahan dalam kegiatan diskusi, dimana para siswa dapat menyampaikan pendapatnya sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing, dari berbagai tanggapan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda ini dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi siswa lain bahwa dalam menyikapi sebuah masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

SMA Katolik Diponegoro Blitar menekankan pada budaya toleransi, disiplin, tanggung jawab serta pelayanan nya. Pelayanan terhadap minoritas juga diperhatikan agar mereka juga tetap merasa nyaman berada di lingkungan sekolah yang mayoritas merupakan siswa katolik ini. Selain itu para minoritas juga tetap diberikan kesempatan untuk tetap mengikuti peribadatan nya sesuai dengan agama masing-masing. Dalam hal pelayanan dengan keadaan kelompok etnis dan budaya yang beragam, SMA Katolik Diponegoro Blitar senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswa nya. Terbukti banyak siswa diluar agama katolik yang juga lebih memilih sekolah ini karena banyak hal, bukan hanya karena adanya kelas jurusan bahasa saja tetapi juga salah satunya keanekaragaman budaya nya serta pelayanan sekolah yang sangat baik hingga menarik perhatian para siswa untuk bersekolah disini. Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak terbatas hanya disisipkan melalui kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi juga disisipkan melalui kegiatan-kegiatan luar sekolah, baik itu intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, juga pada kegiatan rutin seperti pentas seni sesuai dengan budaya-budaya dari daerah para siswa nya, bakti sosial, *live in, outbound*, merayakan setiap kegiatan hari-hari besar seperti bulan ramadhan maupun natal, dan lain sebagainya. SMA Katolik Diponegoro Blitar juga menerima program afirmasi dari pemerintah, yakni perpindahan pelajar papua untuk belajar di Jawa. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang menambah keanekaragaman siswa disini. Sekolah juga memberikan pelayanan khusus pada siswa afirmasi, dikarenakan memang adanya perbedaan dari pola pikir, motivasi belajar hingga tingkah laku siswa dari papua.

Setelah terlaksananya program pendidikan multikultural, haruslah terdapat penilaian siswa, hal ini digunakan sebagai sarana evaluasi sekolah apakah program ini dapat berhasil dalam menginternalisasi budaya toleransi pada siswa. Kegiatan ini dilakukan melalui dua langkah, yakni dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada tingkah laku, sikap dan perubahan pada diri siswa, juga yang kedua dilakukan dengan melihat pemahaman siswa terhadap multicultural yang mereka pelajari selama ini. Penilaian dengan tahap kedua ini biasa dilakukan dengan melihat hasil tes tulis maupun lisan yang dilakukan oleh guru pada siswa melalui pembelajaran budi pekerti maupun seni budaya.

3.1.2. Strategi Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Guna Menginternalisasi Budaya Toleransi di SMA Katolik Diponegoro Blitar

Kepala sekolah dalam menginternalisasi budaya toleransi pada sekolah multikultural tidak cukup hanya dengan strategi pendidikan saja, namun juga harus dilakukan pembiasaan secara berulang. SMA Katolik Diponegoro Blitar tidak hanya menerapkan budaya toleransi hanya pada siswa saja, namun juga pada para guru dan karyawan, karena memang pada sekolah ini bukan hanya peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, namun para guru juga terdapat perbedaan latar belakang, dimana terdapat guru yang berasal dari NTT, Sulawesi, hingga Kalimantan. Guru di SMA Katolik Diponegoro Blitar juga tidak hanya memiliki latar belakang agama Katolik saja, tetapi

terdapat guru dengan beragama islam yang bekerja disana. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah memiliki strategi agar tercipta organisasi multikultural di kantor, salah satu caranya adalah dengan selalu bersikap adil kepada para guru dan tidak membedakan setiap pekerjaan. Semua guru diberi pekerjaan sesuai dengan porsi dan kompetensi yang dimiliki.

Bukan hanya pada guru saja, namun strategi sekolah dalam membentuk budaya multikultural pada siswa juga diperhatikan. Salah satunya adalah dengan tetap mengajarkan pada siswa akan pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi, memberikan program-program yang dapat menambah wawasan siswa akan toleransi. Dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para guru bukan hanya pada kegiatan pembelajaran dikelas namun juga diluar kelas ini akan membuat para siswa menjadi terbiasa untuk saling menghargai satu sama lain. Para guru juga senantiasa memiliki strategi yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan multikultural pada para siswa disana, salah satunya adalah dengan mengelompokkan siswa dengan latar belakang yang berbeda untuk dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok, selain itu pembiasaan lain seperti mengajak siswa untuk saling bertukar pendapat dalam memecahkan suatu masalah juga menjadi salah satu strategi guru untuk mengajarkan siswa mengenai pendidikan multikultural. Dari strategi yang dilakukan para guru tersebut, diharapkan para siswa dapat berlatih bertoleransi serta menghargai apa yang menjadi perbedaan disekitar mereka.

3.1.3. Dampak dari Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar

SMA Katolik Diponegoro Blitar memiliki siswa yang berbeda latar belakang bukan hanya agama saja, tetapi juga beberapa siswa memiliki latar belakang budaya, suku, ras, juga latar belakang lainnya. Dengan ini sangat penting bagi sekolah untuk selalu memantau dampak dari penerapan pendidikan multikultural sekolah, salah satunya adalah interaksi sosial antar siswa, agar tidak terdapat siswa yang merasa terkucilkan atau merasa kurang nyaman karena latar belakang yang berbeda tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam interaksi sosial antara guru maupun siswa tidak terdapat konflik yang menyebabkan perpecahan. Interaksi sosial antar guru dan siswa terjalin baik bahkan mereka seperti mitra, begitu pula interaksi antar siswa juga sama tidak terdapat masalah. Meskipun banyak siswa dari luar Jawa yang bersekolah disini, mereka dapat beradaptasi dengan baik, hanya saja butuh penyesuaian pada awal masuk karena banyak nya perbedaan tersebut, tidak mengherankan apabila saat memasuki lingkungan SMA Katolik Diponegoro ini masih banyak terdapat siswa yang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa. Karena memang dari awal masuk mereka telah diajarkan oleh para guru untuk dapat belajar berdampingan dengan berbagai macam teman dengan latar belakang yang berbeda, mereka menjadi paham dan menghargai satu sama lain.

Perilaku bergaul siswa juga baik, bahkan siswa afirmasi dari Papua juga mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang mayoritas merupakan siswa dari Jawa. Mereka merasa nyaman dan merasa menjadi keluarga, begitupun siswa Jawa mereka dapat menerima dan menganggap siswa dari luar Jawa merupakan bagian dari keluarga mereka. Ditambah lagi sekolah ini merupakan sekolah dengan latar belakang sekolah Katolik, bagi mereka yang minoritas beragama selain Katolik juga perlu menyesuaikan pada saat pertama kali masuk sekolah ini bahkan hingga mereka lulus nanti. Namun hal itu bukan menjadi hambatan bagi para siswa untuk menuntut ilmu, pelayanan yang baik dan tidak adanya batasan bagi melakukan peribadatan untuk seluruh agama manapun di sekolah ini menjadikan para siswa merasa nyaman bersekolah disini. Bahkan tidak jarang mereka saling mengingatkan satu sama lain untuk melakukan ibadah sesuai agama mereka masing-masing. Tidak terdapat siswa yang pilih-pilih terhadap teman semua saling menghargai satu sama lain. Mereka merasa nyaman berada bersekolah di SMA Katolik Diponegoro Blitar ini dengan segala keanekaragaman budaya dan latar belakang siswa maupun gurunya. Dampak nyata yang didapat siswa dari adanya pendidikan multikultural di sekolah ini sangat terasa, dimana para siswa disini lebih paham akan pentingnya rasa toleransi karena mereka merasakan langsung bagaimana beradaptasi langsung dengan teman-teman mereka yang memiliki berbagai macam perbedaan.

3.1.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural di SMA Katolik Blitar

Suatu program dalam pelaksanaannya pasti menemukan sebuah hambatan didalamnya, tidak terkecuali SMA Katolik Diponegoro Blitar ini yang juga memiliki hambatan dalam pelaksanaan

kegiatan pendidikan multikultural ini. Salah satu yang menjadi hambatan sekolah hanya mampu memberikan satu ruang doa yang berguna untuk tempat beribadah bagi seluruh warga sekolah. Namun dari sini dapat diketahui nilai toleransi berhasil diterima dengan baik oleh para siswa, dimana para siswa dibiasakan untuk saling bertoleransi satu sama lain. Hal ini terlihat bahwa sudah menjadi hal yang biasa apabila melihat terdapat siswa yang melakukan shalat di samping patung Bunda Maria dengan adanya salib yang tertempel di dinding ataupun ada siswa hindu yang meminjam dupa agama katolik untuk bermunajat kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sekolah tidak pernah mempermasalahkannya, karena seluruh siswa dapat memanjatkan doa kepada Tuhan dengan berbagai cara penyampaiannya sesuai dengan keyakinannya. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah adaptasi siswa pada saat pertama kali masuk ke sekolah, karena memang sekolah ini merupakan sekolah di bawah yayasan katolik, maka mereka mengikuti kebijakan yayasan. Siswa dengan latar belakang agama yang berbeda harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu karena memang latar belakang siswa juga guru yang beragam, maka terkadang terdapat halangan sedikit susah dalam menyamakan pendapat.

Sedangkan untuk faktor pendukung nya dari para warga sekolah yang saling bekerja sama sehingga pendidikan multikultural dapat dengan mudah membentuk budaya toleransi di lingkungan sekolah. selain hal tersebut, lingkungan sekolah yang sudah multikultur juga membantu pelaksanaan pendidikan multicultural pada siswa, sehingga siswa baru dapat dengan mudah belajar dari mereka yang sudah berada terlebih dahulu disana. Selain hal tersebut, sekolah juga membebaskan para siswa nya untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler disekolah maupun diluar sekolah sesuai dengan bakat dan minatnya, asalkan hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi sekolah. Sekolah tidak pernah membatasi siswa dalam hal belajar maupun dalam hal peribadatnya, hal inilah yang membuat siswa merasa nyaman berada dilingkungan sekolah meskipun dengan banyak nya perbedaan yang ada.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Pengelolaan Pendidikan Multikultural Di SMA Katolik Diponegoro Blitar

- Program Pendidikan Multikultural

Trisna (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Pelaksanaan pendidikan multikultural ini sendiri dapat disisipkan melalui berbagai macam program, tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas saja. Banyak sekali program-program sekolah yang dapat dijadikan sarana dalam mengajarkan pendidikan multikultural pada siswa. Seperti yang dilakukan oleh SMA Katolik Diponegoro Blitar ini, dimana sekolah memiliki 4 program rutinan yang mengajarkan siswanya mengenai pendidikan multikultural. Pertama, terdapat pentas seni budaya yang rutin digelar oleh sekolah yang juga dijadikan sebagai ajang penampilan bakat para siswa nya. Dengan ini pendidikan multikultural diharapkan dapat lebih mudah tersampaikan dan diterima oleh para siswa. Siswa juga dapat mengenalkan serta lebih bangga dengan budaya asal mereka. Selain itu sekolah juga biasa merayakan setiap kegiatan pada hari-hari besar seperti bulan ramadhan, misa maupun natal. Meskipun berlatar belakang berbeda, para guru serta siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar membuktikan bahwa mereka memiliki budaya toleransi yang kuat serta terdapat kekeluargaan di dalamnya. Najmina (2018) menegaskan bahwa pendekatan multikultural erat dengan nilai-nilai dan pembiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perilaku harian yang mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif.

Kedua, terdapat kegiatan bakti sosial pada sebuah panti asuhan maupun masyarakat sekitar. Kegiatan bakti sosial ini dapat mengajarkan siswa mengenai arti pentingnya berbagi dan berempati pada masyarakat disekitar mereka. Kegiatan bakti sosial ini juga menjadi sarana dalam pendidikan multikultural, dimana siswa diharapkan peka terhadap sekitar mereka, mereka diajarkan untuk saling membantu tanpa pamrih dan tanpa melihat perbedaan-perbedaan latar belakang mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunnet dalam Azra (2001) yang mengungkapkan mengenai bentuk program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*) dimana program ini bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa atau menambah sekumpulan pengetahuan

multikultural, tetapi program yang dijalankan diharapkan memiliki pengaruh dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias. Seperti yang telah dilakukan siswa SMA Katolik Diponegoro kemarin, karena tingginya covid-19 di Kota Blitar, mereka berinisiatif untuk melakukan bakti sosial dengan membagikan sembako serta beberapa alat medis pada warga sekitar. Dengan kegiatan seperti ini secara rutin diharapkan rasa empati mereka akan terbawa hingga mereka keluar sekolah dan hidup di tengah masyarakat nanti. Ketiga, terdapat program dalam menginternalisasi pendidikan multikultural yakni program *Live In*. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anak kelas 12 selama 3 hari. Biasanya sekolah mengadakan kegiatan ini pada suatu daerah pedesaan, setiap 3-4 anak tinggal bersama dengan satu keluarga di desa tersebut sebagai anak asuh, mereka makan, tinggal dan membantu orang tua asuh mereka di tempat tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar para siswa dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan kehidupan desa yang mungkin berbeda dengan kehidupan mereka di kota. Para siswa diajak untuk merefleksikan diri dengan segala pengalamannya selama di desa agar dapat memahami nilai-nilai kehidupan sehingga memunculkan rasa syukur terhadap hidup mereka, hal ini juga diharapkan dapat membenahi dan mengembangkan diri mereka menjadi lebih baik lagi.

Dan yang terakhir merupakan program *outbound*. Kegiatan ini biasanya mengambil setting waktu pada saat menjelang dies natalis sekolah. Seluruh warga sekolah akan mengadakan kegiatan *outbound* sebagai sarana untuk melatih kerjasama serta mendekatkan siswa satu sama lain. Diharapkan melalui kegiatan ini siswa menjadi lebih dekat dan meningkatkan sifat toleransi antar siswa. Dengan demikian sekolah telah berupaya untuk mengajarkan pendidikan multikultural pada siswa melalui berbagai program sekolah seperti yang disebutkan diatas. Dengan melibatkan siswa untuk terjun langsung dalam mengikuti berbagai program tersebut sekolah berharap siswa menjadi lebih mudah menerima pendidikan multikultural dan dapat mengamalkannya sehingga mereka menjadi siswa yang bukan hanya baik dalam akademiknya saja tetapi juga pada budi pekerti serta akhlaknya.

- Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak Indonesia sejak dini baik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, Nampak beberapa sekolah di Indonesia saat ini telah banyak menyelenggarakan pendidikan dengan menanamkan pendidikan multikultural pada peserta didiknya. Menurut Adibah (2014) pendidikan multikultural akan terbentuk bila semua pihak yang ikut andil dalam penyelenggaraannya. Maka dari itu sangat penting bagi sekolah dengan untuk memperhatikan pengelolaan pendidikan multikultural khususnya bagi sekolah dengan siswa yang beragam latar belakang. SMA Katolik Diponegoro Blitar merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Blitar di bawah naungan yayasan Katolik yang mengajarkan pendidikan multikultural pada para siswanya. Pengelolaan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh sekolah direncanakan dengan sebaik mungkin sehingga tercipta budaya sekolah yang multikultur serta kental akan nuansa toleransi antar warga sekolah. Dalam hal perencanaan ini, sejak awal berdiri tahun 1964 sekolah ini telah memiliki prinsip menjadi sekolah pluralisme dimana sekolah ini menerima peserta didik dari segala lapisan masyarakat dengan tidak memandang suku, bangsa, ras maupun agama. Kebijakan pelaksanaan sekolah ini berpacu pada peraturan serta kebijakan pemerintah atau dinas pendidikan dan juga pada ketetapan yayasan karena SMA Katolik Diponegoro Blitar merupakan sekolah di bawah naungan yayasan Yohanes Gabriel. Selain itu disisipkan pula peraturan atau tata tertib sekolah yang senantiasa mengajarkan siswa untuk dapat hidup berdampingan serta menjunjung tinggi toleransi.

Salah satu daya tarik lain yang dimiliki sekolah ini yaitu merupakan satu-satunya sekolah di Kota Blitar yang memiliki jurusan Bahasa, sekolah ini juga memiliki duta bahasa yang diambil dari para siswa nya yang memiliki segudang prestasi bukan hanya di tingkat kota saja tetapi hingga tingkat provinsi. Melalui visi sederhana yang dimiliki sekolah adalah disiplin, jujur, tanggung jawab dan cerdas. SMA Katolik Diponegoro Blitar berharap dapat membentuk lulusan-lulusan yang bukan hanya berprestasi pada akademik nya saja tetapi juga pada budi pekerti yang baik setiap peserta didik. Sejalan dengan visi dan misi sekolah, sekolah ini sangat mengutamakan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat, hal ini pula yang membuat sekolah masih tetap dapat bersaing di kalangan sekolah swasta di Kota Blitar karena meskipun sekolah ini di bawah naungan yayasan katolik, sekolah ini membuktikan dapat memberikan pelayanan yang adil dengan segala perbedaan yang ada.

Nashihin & Dewi (2020) mengungkapkan bahwa dalam prakteknya, pendidikan multikultural mengharuskan adanya sebuah cara pandang baru terhadap fakta keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Maka dari itu kegiatan pendidikan multikultural dalam implementasinya yang dilakukan oleh SMA Katolik Diponegoro Blitar telah dilakukan sejak awal siswa masuk sekolah melalui kegiatan MPLS dengan tujuan agar siswa dapat cepat beradaptasi dan mengenal keberagaman siswa lainnya, pada kegiatan ini para siswa dikenalkan satu sama lain serta diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain melalui *game* maupun kegiatan sosialisasi, mereka dikelompokkan dengan teman dari berbagai macam latar belakang agar dapat berbaur satu sama lain terlebih dahulu, agar kedepannya siswa dapat belajar dengan baik serta merasa nyaman meskipun terdapat perbedaan di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Najmina (2018) bahwa sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang apabila dilatih, dididik, serta ditindakan pada generasi muda penerus bangsa. Lebih lanjut implementasi pendidikan multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar ini tersirat melalui proses pembiasaan para siswa yang kemudian disisipkan pada proses pembelajaran di kelas, kegiatan diluar kelas maupun pembiasaan pada tingkah laku sehari-hari. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Bhakti, dkk (2019) mengungkapkan bahwa salah satu cara mengimplementasikan dimensi multikultural, adalah menggunakan pembelajaran. Melalui pembiasaan pada kegiatan pembelajaran ini dapat membuat pandangan siswa lebih terbuka akan pentingnya toleransi antar sesama. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, sekolah ini sama seperti sekolah lain pada umumnya dimana sekolah ini menggunakan kurikulum 2013, namun karena memang banyak nya siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, para siswa dapat mempraktikkan secara langsung tentang pembelajaran toleransi. Hanum dan Rahmadona (2010) berpendapat bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak harus mengganti kurikulum, namun pembelajaran pendidikan multikultural dapat disisipkan melalui mata pelajaran lainnya, akan tetapi diperlukan pedoman bagi pendidik untuk menerapkannya. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler pun juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan multikultural, seperti contohnya pada kegiatan teater dapat menampilkan berbagai tema yang berlatar belakang kebudayaan Indonesia. Lalu pmr yang mengajarkan saling membantu tanpa pamrih, duta bahasa yang mengajarkan siswa menjadi lebih percaya diri maupun karawitan yang juga dapat melestarikan kebudayaan daerah. Wihardit (2017) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran multikultural ditekankan mengenai bagaimana cara bersikap adil terhadap para siswa yang berbeda latar belakang ras, budaya, sosial, agama serta berbagai kepentingannya. Hal inilah yang selama ini SMA Katolik Diponegoro Blitar terapkan dimana sekolah senantiasa memperhatikan pelayanan terhadap para minoritas agar mereka juga tetap merasa nyaman berada di lingkungan sekolah yang mayoritas merupakan siswa Katolik ini.

SMA Katolik Diponegoro Blitar juga menerima program afirmasi dari pemerintah, yakni perpindahan pelajar papua untuk belajar di Jawa. Dengan adanya siswa afirmasi ini juga menjadikan sekolah ini memiliki keanekaragaman siswa disana. Najmina (2018) mengungkapkan bahwa kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural. Seperti halnya saat memberikan pelayanan kepada para siswa afirmasi ini yang terbilang khusus, hal ini dikarenakan memang adanya perbedaan dari pola pikir, motivasi belajar hingga tingkah laku siswa dari papua. Tetapi dalam hal ini bukan berarti siswa afirmasi dibedakan dan tidak diterima oleh warga sekolah, justru para siswa merasa sangat terbuka dan antusias dengan adanya program ini, mereka dapat merangkul para siswa afirmasi tersebut menjadi sebuah keluarga. Hal ini pula yang menjadikan para siswa afirmasi dapat dengan mudah beradaptasi serta baik dalam bergaul dengan siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosyada (2014) mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya pendidikan multikultural memberikan kesempatan yang sama kepada seseorang tanpa membedakan perlakuan karena adanya perbedaan etnik, budaya maupun agamanya. Dengan kehadiran siswa afirmasi itu juga termasuk salah satu bentuk pembiasaan siswa agar tercipta budaya toleransi di sekolah ini.

Terdapat salah satu hal yang menjadi sedikit perbedaan di sekolah ini, dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah di bawah yayasan Katolik, pendidikan agama tidak diberikan satu persatu sesuai dengan keyakinan tiap siswa, namun sebagai gantinya, pendidikan agama diganti dengan adanya pendidikan budi pekerti. SMA Katolik Diponegoro Blitar berusaha untuk mengumpulkan semua pemahaman mengenai enam agama yang terdapat di Indonesia menjadi satu mata pelajaran, yakni pelajaran budi pekerti. Pelajaran ini tidak hanya mengajarkan mengenai agama Katolik saja, tetapi pembelajaran agama yang diajarkan lebih luas dan bersifat *universal*. Januari, dkk (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata

pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Melalui mata pelajaran budi pekerti ini juga menjadi sarana pendidikan multikultural dimana para siswa diajarkan akan nilai-nilai keagamaan yang sama perihal hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang benarkan, mereka juga diajarkan untuk senantiasa menjalankan semua kewajiban beribadah sesuai dengan agama mereka masing-masing. Oleh karena itu dalam pendidikan budi pekerti dimuat pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai pada tiap agama, yaitu mencintai Tuhan dan sesama makhluknya, hubungan seseorang dengan Tuhan nya, hubungan seseorang dengan orang lain, serta hubungan seseorang dengan lingkungan nya. Para guru juga senantiasa mengatakan kepada para siswa bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan bagi para pengikutnya, mereka hanya berbeda jalan dalam beribadah dan berbeda keyakinan, bukan berarti hal tersebut dapat menjadi sebuah alasan untuk tidak saling menghargai satu sama lain. Hal lain yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan toleransi pada para siswa adalah dengan cara memberikan suatu permasalahan dalam kegiatan diskusi, dimana para siswa dapat menyampaikan pendapatnya sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing, dari berbagai tanggapan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda ini dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi siswa lain bahwa dalam menyikapi sebuah masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah program terlaksana sesuai dengan tujuan awal atau tidak, maka dari itu SMA Katolik Diponegoro Blitar melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program pendidikan multikultural dalam menginternalisasi sikap toleransi siswanya. Hasan, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa penilaian yang bermuatan pendidikan multikultural merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Terdapat dua cara yang dilakukan oleh sekolah, dimana yang pertama dilakukan secara langsung terhadap peserta didik, dengan cara guru memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perubahan yang terjadi pada siswa. Sedangkan yang kedua adalah dengan menggunakan instrumen berupa tes yang dilakukan saat pembelajaran semisal seni budaya yang memfokuskan pada sisi pengetahuan siswa akan keragaman budaya di Indonesia, selain itu dapat juga dilakukan melalui tes pada mata pelajaran budi pekerti yang mengarah pada pemahaman siswa tentang religius dan sikap toleransi antar siswa.

3.2.2. Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Guna Menginternalisasi Budaya Toleransi di SMA Katolik Diponegoro Blitar

Sari (2014) mengungkapkan bahwa seluruh warga negara Indonesia khususnya para siswa diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang bersifat nasional terlebih sikap toleransi serta peduli sosial. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang turut berperan serta dalam membentuk sikap siswa salah satunya adalah sikap dan pengetahuan siswa dalam menghadapi berbagai macam perbedaan multikultur di masyarakat. Lebih lanjut Munadlir (2016) berpendapat bahwa dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar sekolah perlu memperhatikan bukan hanya pada akademik dari para siswa saja tetapi juga perlu mengerti akan pemahaman siswa terhadap lintas budaya yang dibutuhkan dalam bersosialisasi di masyarakat karena pada lingkungan masyarakat inilah terdapat banyak sekali perbedaan latar belakang.

Banyak strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam menginternalisasi budaya toleransi melalui pendidikan multikultural. Salah satunya adalah dengan cara dilakukan pembiasaan secara berulang. Kepala Sekolah SMA Katolik Diponegoro Blitar tidak hanya memperhatikan budaya toleransi hanya pada kalangan siswa saja, tetapi para guru dan karyawan sekolah juga turut andil untuk dapat menerapkan budaya saling toleransi antar sesama. Karena memang pada sekolah ini bukan hanya peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, namun para guru juga terdapat perbedaan latar belakang, dimana terdapat guru yang berasal dari NTT, Sulawesi, hingga Kalimantan. Guru di SMA Katolik Diponegoro Blitar juga tidak hanya memiliki latar belakang agama Katolik saja, tetapi terdapat guru dengan beragama Islam yang bekerja disana.

Supriyanto (2016) mengatakan bahwa seorang pemimpin dalam upaya membangun organisasi multikultural harus memperhatikan setiap latar belakang anggotanya serta bersikap adil terhadap seluruh anggotanya. Terkait inilah dalam pelaksanaannya kepala sekolah memiliki strategi agar tercipta organisasi multikultural di kantor salah satu caranya adalah dengan selalu bersikap adil

kepada para guru dan tidak membedakan setiap pekerjaan. Semua guru diberi pekerjaan sesuai dengan porsi dan kompetensi yang dimiliki. Pemberian semangat serta masukan akan pentingnya toleransi dan bersikap adil kepada para peserta didik dengan banyaknya perbedaan yang ditemui selalu dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah juga terkadang mengadakan pelatihan atau mengikutsertakan para guru untuk mengikuti seminar yang berkaitan mengenai pendidikan multikultural, hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah agar para guru lebih profesional dan dapat memberikan ilmu mereka kepada para siswa secara lebih optimal.

Kusumaningrum, dkk (2020) mengatakan bahwa budaya sekolah dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai budi pekerti, pendidikan, perilaku baik, moral serta kemanusiaan. Maka dari itu strategi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah melalui pendidikan multikultural dilakukan dengan cara tetap mengajarkan pada siswa akan pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi. Strategi yang terus menerus diupayakan oleh kepala sekolah adalah melalui program-program yang dapat menambah wawasan siswa akan toleransi pada sesama seperti program kegiatan pentas seni budaya maupun kegiatan keagamaan lainnya, kegiatan bakti sosial serta kegiatan *live in* sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas salah satunya adalah dengan membentuk kelompok belajar siswa dengan berbagai macam latar belakang, guru biasanya tidak mengelompokkan siswa dengan latar belakang yang sama menjadi satu kelompok, hal ini dilakukan agar siswa dapat belajar memahami dan menghargai satu sama lain. Bunnet dalam Azra (2001) mengungkapkan mengenai salah satu bentuk program pendidikan multikultural dapat berorientasi pada materi (*content-oriented programs*), yaitu dengan memasukan materi perihal kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum ataupun materi pendidikan guna meningkatkan pengetahuan siswa perihal kelompok-kelompok tersebut. Hal ini yang juga menjadi strategi guru dalam menyisipkan pendidikan multikultural yaitu melalui kegiatan tukar pendapat antar siswa untuk dapat mengenalkan budaya nya, misalkan guru menyuruh siswa papua untuk mengajarkan mengenai kegiatan unik di daerahnya kepada siswa lainnya, begitupun dengan siswa dari daerah berbeda lainnya juga bisa mengenalkan keunikan dari daerahnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat bertukar pikiran dan mengerti bahwa Indonesia memiliki berbagai macam keunikan yang berbeda-beda pada setiap daerahnya.

Nurabadi (2019) mengungkapkan bahwa budaya dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu budaya positif juga negatif. Budaya yang positif dapat menumbuhkan sikap positif serta kondusif, sedangkan budaya negatif akan mempengaruhi sikap siswa yang negatif pula, oleh sebab itu budaya positiflah yang harus dikembangkan di sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki andil dalam merubah sikap siswa agar menjadi pribadi yang baik. Dengan adanya kegiatan maupun pembiasaan yang dilakukan secara berulang diharapkan dapat membuat para siswa menjadi terbiasa untuk menghargai satu sama lain dan sikap ini akan mereka bawa apabila mereka berada di lingkungan luar sekolah. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya yang baik di sekolah dan membuat siswa menjadi sadar akan pentingnya sikap bertoleransi antar sesama. Hal ini sangat penting bagi bekal hidup mereka suatu saat nanti juga sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

3.2.3. Dampak dari Pendidikan Multikultural pada Siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar

Amirin (2013) yang mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural dalam pelaksanaannya dipandang sebagai sebuah pendekatan dan penanaman nilai-nilai budaya daerah juga agama di Indonesia yang dilakukan melalui pembiasaan agar para siswa dapat memahami, menghargai, dan selalu mengedepankan rasa toleransi antar budaya dan pemeluk agama lainnya. SMA Katolik Diponegoro Blitar memiliki siswa yang berbeda latar belakang bukan hanya agama saja, tetapi juga beberapa siswa memiliki latar belakang budaya, suku, ras, juga latar belakang lainnya. Dengan ini sangat penting bagi sekolah untuk selalu memantau dampak dari penerapan pendidikan multikultural sekolah, salah satunya adalah interaksi sosial antar siswa, agar tidak terdapat siswa yang merasa terkucilkan atau merasa kurang nyaman karena latar belakang yang berbeda tersebut. Kusumaningrum (2019) mengungkapkan bahwa kuat atau lemahnya suatu budaya sekolah tergantung pada interaksi orang-orang di dalamnya. Dalam organisasi yang kuat terdapat interaksi yang kohesif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam interaksi sosial antara guru maupun siswa tidak terdapat konflik yang menyebabkan perpecahan. Interaksi sosial antar guru dan siswa terjalin dengan baik bahkan mereka seperti mitra, begitu pula interaksi antar siswa juga sama

tidak terdapat masalah. Karena memang dari awal masuk mereka telah diajarkan oleh para guru untuk dapat belajar berdampingan dengan berbagai macam teman dengan latar belakang yang berbeda, mereka menjadi paham dan menghargai satu sama lain. SMA Katolik Diponegoro tidak mengelompokkan secara khusus para siswa sesuai dengan latar belakang mereka, akan tetapi mereka dicampurkan satu sama lain agar dapat berbaur dan belajar akan toleransi secara langsung.

Dalam kenyataannya di lapangan, SMA Katolik Diponegoro tidak hanya diisi oleh siswa yang memiliki latar belakang dari Jawa saja namun mereka dapat beradaptasi dengan baik, hanya saja butuh penyesuaian pada awal masuk karena banyak nya perbedaan tersebut, tidak mengherankan apabila saat memasuki lingkungan SMA Katolik Diponegoro ini masih banyak terdapat siswa yang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa. Mereka merasa nyaman dan merasa menjadi keluarga, begitupun siswa Jawa mereka dapat menerima dan menganggap siswa dari luar Jawa merupakan bagian dari keluarga mereka. Tidak terdapat siswa yang pilih-pilih terhadap teman semua saling menghargai satu sama lain. Ditambah lagi sekolah ini merupakan sekolah dengan latar belakang sekolah Katolik, bagi mereka yang minoritas beragama selain Katolik juga perlu menyesuaikan pada saat pertama kali masuk sekolah ini bahkan hingga mereka lulus nanti. Namun hal itu bukan menjadi hambatan bagi para siswa untuk menuntut ilmu, pelayanan yang baik dan tidak adanya batasan untuk melakukan peribadatan bagi seluruh agama manapun di sekolah ini menjadikan para siswa merasa nyaman bersekolah disini. Sesuai dengan pendapat Bakar (2015) yang menyatakan bahwa sikap toleransi dalam beragama dapat dilihat melalui sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, karena kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama. Seperti yang dilakukan oleh mayoritas siswa Katolik di SMA Katolik Diponegoro Blitar dimana mereka juga senantiasa bersikap baik dan saling mengingatkan teman mereka dalam hal beribadah, hal ini merupakan salah satu dampak dari adanya penanaman pendidikan multikultural dimana para siswa dapat belajar berdampingan dan saling menghormati satu sama lain, saling bertukar pikiran mengenai perbedaan mereka baik pada masalah agama, ras atau suku atau bahkan saling mengingatkan untuk tetap menjalankan kewajiban ibadah mereka setiap hari. Dampak dari adanya pendidikan multikultural ini sangat terasa bagi para siswa, dimana para siswa disini lebih paham akan pentingnya rasa toleransi karena mereka merasakan langsung bagaimana beradaptasi langsung dengan teman-teman mereka yang memiliki berbagai macam perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Januarti, dkk (2019) melalui pendidikan multikultural, sikap dan pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Lingkungan merupakan salah satu pengaruh bagi pembentukan sikap seseorang. Maka dari itu SMA Katolik Diponegoro dengan segala upaya nya para guru senantiasa terus mengajarkan kepada para siswa akan pentingnya sikap toleransi agar mereka dapat menerapkan nya bukan hanya pada saat mereka berada pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga pada saat mereka berada di masyarakat nantinya.

3.2.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar

Faktor penghambat dan faktor pendukung menjadi hasil evaluasi dari sebuah program yang sedang dijalankan. Hal ini juga yang dilakukan SMA Katolik Diponegoro Blitar, dimana sekolah mengetahui bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat dari pendidikan multikultural di sekolah ini adalah, dalam menyatukan pola pikir yang berbeda karena perbedaan latar belakang selain itu masalah adaptasi dari para siswa yang perlu adanya bimbingan ekstra pada saat awal masuk, terlebih pada siswa dari luar pulau Jawa serta mereka yang memiliki *background* agama selain Katolik yang bersekolah di sekolah ini. Mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan latar belakang teman mereka yang berbeda-beda. Tentunya dikarenakan sekolah ini berlatar belakang Katolik, maka bagi mereka yang beragama diluar Katolik harus terbiasa dengan beberapa hiasan atau kutipan-kutipan khas agama Katolik di sekolah. Namun hal ini tidak menjadikan para siswa menjadi terganggu akan masalah peribadatannya. Januarti, dkk (2019) mengungkapkan bahwa kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada peserta didik adalah bagaimana kemampuan mereka menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini sesuai dengan keadaan lapangan dimana nilai toleransi berhasil diterima dengan baik oleh para siswa di sekolah ini, salah satunya adalah ketika melihat terdapat siswa yang melakukan shalat di samping patung Bunda Maria dengan adanya salib yang tertempel di dinding ataupun ada siswa hindu yang meminjam dupa agama Katolik untuk bermunajat kepada Sang Hyang Widhi Wasa hal ini sudah terlihat biasa disana. Sekolah tidak pernah mempermasalahkannya, karena seluruh

siswa dapat memanjatkan doa kepada Tuhan dengan berbagai cara penyampaiannya sesuai dengan keyakinannya.

Sedangkan faktor pendukung sekolah dalam pengelolaan pendidikan multikultural ini yakni senantiasa adanya kerjasama dari para siswa, guru dan segenap warga sekolah dalam mengelola pendidikan multikultural dalam menginternalisasi budaya toleransi di sekolah ini, mereka paham akan adanya perbedaan sehingga mempermudah mereka untuk saling bertoleransi satu sama lainnya. Sesuai dengan pendapat Ismawati, dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa sikap toleransi dapat dilihat salah satunya dengan melihat bagaimana cara seseorang dalam menghargai dan menghormati orang lain meskipun berbeda latar belakangnya. Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah yang multikultur yang membuat pelaksanaan pendidikan multikultural pada siswa dapat terlaksana lebih mudah, hal ini juga berdampak pada siswa baru dapat dengan mudah belajar dari mereka yang sudah berada terlebih dahulu disana, sehingga siswa dapat dengan mudah menyesuaikan tempat baru mereka untuk belajar. Selain hal tersebut, dalam hal mengasah bakat dan minatnya, sekolah membebaskan para siswa nya untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah maupun diluar sekolah sesuai asalkan hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi sekolah.

4. Simpulan

Bedasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik simpulan bahwa Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar sudah dilakukan dengan sebaik mungkin hal ini terlihat dari adanya program pendidikan multikultural yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan sikap toleransi siswa, yakni pentas seni budaya, bakti sosial pada masyarakat, *live in* serta *outbound*. Selain itu dalam hal perencanaan pendidikan multikultural, sekolah senantiasa memperhatikan visi misi, kebijakan, peraturan serta tata tertib sekolah yang dibuat untuk mengatur siswa agar dapat menghargai sesama. Dalam hal pelaksanaan pendidikan multikultural disisipkan melalui kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sekolah juga menerima perpindahan pelajar dari Papua melalui program Afirmasi yang telaksana dengan baik. Implementasi pendidikan multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar dilaksanakan dengan seoptimal mungkin, hal ini terlihat dari pendididan multikultural yang dilakukan melalui pembiasaan dari awal kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Lalu melalui kegiatan pembelajaran yang biasa dibentuk kelompok belajar dengan siswa yang berbeda latar belakang. Implementasi lain pendidikan multikultural juga diterapkan melalui beberapa program rutin sekolah. Penilaian yang dilakukan sekolah terkait pendidikan multikultural ini dilakukan melalui dua cara, dimana yang pertama dilakukan secara langsung terhadap peserta didik, dengan cara guru memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perubahan yang terjadi pada siswa. Sedangkan yang kedua adalah dengan menggunakan instrumen berupa tes yang dilakukan saat pembelajaran.

Strategi sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural guna menginternalisasi budaya toleransi di SMA Katolik Diponegoro Blitar senantiasa dilakukan hal ini terlihat dari kepala sekolah yang selalu bersikap adil dalam pekerjaan untuk membangun budaya organisasi multikultural, dalam menginternalisasi budaya toleransi siswa dilakukan strategi berupa melakukan pembiasaan secara berulang pada kegiatan pembelajaran berupa senantiasa mengajak siswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat satu sama lain maupun diluar kegiatan pembelajaran. Dampak dari pendidikan multikultural pada siswa SMA Katolik Diponegoro Blitar terlihat bahwa para warga sekolah dapat menerima pendidikan multikultural yang dibiasakan sekolah, mereka dapat memahami, menghargai, dan selalu mengedepankan rasa toleransi antar sesama. para siswa disini lebih paham akan pentingnya rasa toleransi karena mereka merasakan langsung bagaimana beradaptasi langsung dengan teman-teman mereka yang memiliki berbagai macam perbedaan. Sekolah memiliki hambatan yakni hanya memiliki satu tempat ibadah bagi seluruh warga sekolah, selain itu juga perlu nya adaptasi dari para siswa saat pertama kali masuk sekolah dan adanya perbedaan pendapat yang menjadi salah satu hambatan yang dilalui sekolah. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural ini terlihat dari kerjasama yang berjalan dengan baik dari seluruh warga sekolah, tidak adanya batasan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya serta lingkungan yang multikultur sehingga pendidikan multikultural dalam menginternalisasi budaya toleransi dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Rujukan

- Adibah, I. Z. 2014. Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter. *Madaniyah*, 4(2), 175-190. (Online), (<https://www.neliti.com/publications/195068/pendidikan-multikultural-sebagai-wahana-pembentukan-karakter>), diakses 1 Januari 2021.
- Amirin, T. M. 2013. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1). (Online) (<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>), diakses 1 Januari 2021.
- Ardi, N. S. P., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 17-25. (Online) (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/6224>) diakses 1 Januari 2021.
- Azra A. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium baur*, Jakarta: Kalimah.
- Bakar, A. 2016. Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131. (Online), (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426/1234>), diakses 1 Januari 2021.
- Bhakti, C. P., Aji, B. S., & Kurniasih, C. (2019). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Penanaman Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*. 1(1), 180-185. (Online), (<http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1421/663>), diakses 11 Februari 2020.
- Fitrah, M. & Luthiyah. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hanum F., & Rahmadona S. 2010. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 3(1), 1-17. (Online) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4629>) diakses pada 20 Januari 2021.
- Hasan K., Ansar & Lamatenggo N. 2018. Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Mananggu. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 197-182. (Online), (<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/view/335>), diakses 1 Januari 2021.
- Ismawati, E., Anindita, K. A., Rintik, R., & Asriana, A. (2019). 2019. Multikulturalisme Dalam Sastra Indonesia Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 19-33. (Online), (<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1131>), diakses 1 Januari 2021.
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi 2019. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Teluk Keramat. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2(2), 242-248. (Online), (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/icote/article/view/38236/75676584444>) diakses pada 20 Januari 2021.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsoso, R. B., & Gunawan, I. (2019). Budaya Sekolah dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah dengan Pendekatan Soft System Methodology. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(3), 90-97. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/9441>) diakses 1 Januari 2021.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 198-219. (Online) (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/12133>) diakses 1 Januari 2021.
- Mu'in F. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munadli, A. 2016. Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130. (Online), (<https://www.neliti.com/publications/71532/strategi-sekolah-dalam-pendidikan-multikultural>) diakses pada 2 Januari 2021.
- Najmina, N. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56. (Online), (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/8389>), diakses 1 Januari 2021.
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. 2020. Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 417-438. (Online), (<http://www.jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/135/79>), diakses 1 Januari 2021.
- Nurabadi, A. 2019. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Lingkungan Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*. 3(2), 92-99. (Online), (<http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/6829/3619>), diakses 31 Januari 2020.
- Pinter Politik. 2019. *Pendidikan Indonesia Makin Intoleran?*. (Online), (<https://www.pinterpolitik.com/pendidikan-indonesia-makin-intoleran/>), diakses 1 Januari 2021.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 1-12. (Online), (<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1200/1077>), diakses 1 Januari 2021.
- Sari, Y. M. 2014. Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26. (Online), (<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2059/1450>), diakses 31 Januari 2020.
- Suparlan, P. 2014. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*. (69), 98-105 (Online), (<http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3448>), diakses 1 Januari 2021.

- Supriyanto, A. 2016. Strategi Pemimpin dalam Membangun Organisasi Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 317-326, (Online), (<https://docplayer.info/31446825-Strategi-pemimpin-dalam-membangun-organisasi-multikultural.html>) diakses pada 22 Novemeber 2020.
- Tilaar H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Trisna, P. S. 2017. Pengembangan Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 1 (2) 107-112. (Online), (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/10145>), diakses 1 Januari 2021.
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa creative.
- Wihardit. 2017. Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*. 11(2), 96-105. (Online), <http://www.ilp.ut.ac.id/index.php/JIP/article/view/98> diakses 1 februari 2020.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.